



Vol. 3- No. 1, year (2022), page 191-198

Pengertian dan Makna Sekularisasi

Mardinal Tarigan¹ Lutfi Putri Khairani² Sonia Sabilla³ Liyundzira Fikrih Gani⁴ Khoiriyah Sari⁵

Mahasiswa Universitas Islam Negri Sumatera Utara

Email: mardinaltarigan@uinsu.ac.id, lutfiputrikhairani@gmail.com, sabillasonia41@gmail.com, liyundzirafikroh@gmail.com, khoiriyasari159@gmail.com

ABSTRACT

Recently, the theory of secularization has been hot and hotly discussed again, this is part of the increasing political influence of mass organizations and religious movements in various places. Like the Christian right in North America, Jewish fundamentalism in Israel, fundamentalism in India and Islamic fundamentalism in many countries, one of which is Europe. This is also related to the increasing willingness of a person to various kinds of spirituality, such as New Age, which is not the same as the old forms of formal religion. All these advances undermine not only the basic assumptions of secularization theory, which shows the declining role of religion in modern times, but also the old formulation of the separation of church and state. These are the times when Nancy Robsenblum's use of "civic obligations" is increasingly displaced by "demands of faith".

Keywords: obligation, secularization

PENDAHULUAN

Belakangan ini teori sekularisasi kembali ramai diperbincangkan, hal ini merupakan bagian dari meningkatnya pengaruh politik ormas dan gerakan keagamaan di berbagai tempat. Seperti hak Kristen di Amerika Utara, fundamentalisme Yahudi di Israel, fundamentalisme di India dan fundamentalisme Islam di banyak negara, salah satunya Eropa. Hal ini juga terkait dengan semakin meningkatnya keinginan seseorang terhadap berbagai macam spiritualitas, seperti New Age, yang

tidak sama dengan bentuk-bentuk agama formal yang lama. Semua kemajuan ini tidak hanya menggerogoti asumsi dasar teori sekularisasi, yang menunjukkan semakin merosotnya peran agama di zaman modern, tetapi juga rumusan lama pemisahan gereja dan negara. Inilah saat-saat penggunaan “kewajiban sipil” oleh Nancy Robsenblum semakin tergeser oleh “tuntutan iman”.

Dalam gugat-menggugat teori sekularisasi tersebut sebagian pemain lama telah menyetujui bahwa teori lama mereka memang tidak benar. Sebagai contoh yang paling bagus adalah sosiolog Peter Berger yang menyunting *Desecularization of the world*. Bahkan beliau sempat mengatakan tidak salahnya kita mengetahui bahwa teori kita salah. Sementara ilmuwan lainnya berpendapat untuk mengusulkan cara-cara baru melihat sekularisasi. Dalam *Public Religion In The Modern World* (1994), dia dia memilih tiga komponen mengenai teori sekularisasi, yang selalu dilihat sebagai bagian esensial dari modernisasi. Ketiganya adalah sebagai berikut:

1. Diferensial struktural yang sedang berlangsung dalam ruang-ruang sosial yang mengakibatkan pada menurunnya peran agama dalam keikutsertaan keagamaan.
2. Privatisasi agama, yang menjadikan agama tidak lagi mempunyai signifikansi publik.
3. Pemisahan agama dari wilayah-wilayah kehidupan lain, seperti ekonomi, politik, dan ilmu-ilmu pengetahuan yang disebutnya “deprivatisasi agama” .

Menurutnya defrivatisasi agama (lawan dari privatisasi) tidak serta-merta merupakan penolakan atas teori sekularisasi karena hal itu dapat terjadi dalam cara yang konsisten dengan prasyarat-prasyarat modern, salah satunya sistem politik yang demokratis. Berhubungan dengan teori ini banyak sekali gerakan-gerakan yang muncul sehingga terjadi perdebatan. Pertama, kubu teori sekularisasi politik (TSK). Yang mana TSK mengajukan sejumlah bukti yang telah jelas menonton ekspansi lembaga-lembaga sekuler dalam berbagai bidang, yang memamerkan tokoh yang dulunya diperankan agama. Para dukun, yang memperoleh setidaknya sebagian “legitimasi” mereka dari agama, kehilangan pasien yang terus beralih ke dokter.

Kubu kedua disebut Model Ekonomi Agama (MEA) yang mengkaji tentang hubungan antara pluralisme dan vitalitas keagamaan di Amerika Utara dan umumnya menemukan hubungan positif antara keduanya vitalitas ini tidak bisa diterangkan kecuali dengan melihat keragaman organisasi-organisasi keagamaan, kompetisi antara organisasi-organisasi tersebut, kebebasan beragama dan pemisahan yang tegas antara negara dan agama. Tambah mereka denominasi- denominasi yang mainstream dan usianya yang lebih tua di Amerika Utara seperti Katolik episcopal, terus ditantang oleh gereja-gereja evangelis yang menuntut lebih banyak energi dan waktu dari para penganutnya, tetapi juga menawarkan produk keagamaan yang lebih baik. Alhasil sampai sekarang perdebatan sekularisasi, seperti berjalan di tempat.

PEMBAHASAN

Memahami Makna Dan Pengertian Sekularisasi

Para pemikir sosial terkemuka pada abad 19 yakin bahwa agama secara perlahan akan pudar dan tidak begitu perlu perannya bersamaan dengan makin majunya masyarakat industri (Bruce:1992) mereka tidak sendirian sejak zaman pencerahan, tokoh-tokoh utama dalam filsafat antropologi dan psikologi menyatakan bahwa khayalan-khayalan teologis, ritual liturgis simbolis dan praktik-praktik sakral adalah produk masa lalu yang akan memudar dalam masa modern. Matinya agama merupakan keyakinan yang luas diterima dalam ilmu-ilmu sosial selama sebagian besar abad ke-20, tidak diragukan, hal itu telah dianggap sebagai model utama dari penelitian sosiologis, di mana sekularisasi disejajarkan dengan birokratisasi, rasionalisasi dan urbanisasi sebagai revolusi-revolusi historis utama yang mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri modern.

Sekularisasi adalah suatu kecenderungan, bukan hukum besi. Seseorang dapat tenang untuk berpikir tentang beberapa pengertian yang menonjol, seperti Osama bin Laden yang sangat kaya dan amat religius. Namun jika kita bergeser lebih jauh dari sekedar contoh anekdot hal seperti

ini, kita akan menemukan bahwa sekumpulan besar bukti-bukti menunjukkan hal yang berlawanan orang-orang yang menderita resiko-resiko egotropik selama bertahun-tahun perkembangan mereka (yang merupakan ancaman langsung bagi diri dan keluarga mereka) atau risiko-resiko sosiotropik (yang mengancam komunitas mereka) cenderung jauh lebih religius dibanding mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih aman, nyaman dan terkendali. Dalam masyarakat-masyarakat yang relatif aman, sisa-sisa agama tidak musnah sama sekali, dalam berbagai survei sebagian orang Eropa masih mengungkapkan keyakinan formal kepada Tuhan, atau mengidentifikasi diri mereka sebagai Katolik atau protestan dalam bentuk formal.

Cabang-cabang pemikiran paling berpengaruh yang membentuk perdebatan sekularisasi secara garis besar dapat dibagi dalam dua perspektif. Di satu pihak teori-teori sisi permintaan, yang menyoroti organisasi-organisasi keagamaan maka berlaku-perilaku religius perlahan akan terkikis dan publik akan menjadi acuh tak acuh terhadap seruan-seruan spiritual. Selanjutnya sisi penawaran yang menyoroti organisasi-organisasi keagamaan dari atas ke bawah, menekankan bahwa permintaan publik akan agama bersifat konstan dan variasi-variasi antar negara apapun dalam vitalitas kehidupan spiritual merupakan produk dari penawarannya dalam pasar-pasar keagamaan Terlepas dari berbagai kecenderungan sekularisasi yang terjadi di negara-negara kaya, hal ini tidak berarti bahwa dunia secara keseluruhan telah menjadi kurang religius.

Teori sekularisasi tradisional orang ini ditentang secara luas, namun tidak ada suatu kerangka teoretis yang diterima umum untuk menggantikannya. Aliran sisi penawaran dari para reoritisi pilihan rasional yang muncul pada awal 1990-an, meskipun tetap kontroversial, memberikan alternatif yang paling populer. Memang Warner mengklaim bahwa aliran ini menggambarkan suatu paradigma baru karena model tersebut telah merangsang studi selama dekade terakhir pandangan awal yang menonjol adalah bahwa pluralisme mengikis keyakinan agama. Reformasi protestan menyebabkan fragmentasi kristenan barat, di mana berbagai macam sekte dan kelompok keagamaan menegaskan keyakinan-keyakinan dan doktrin doktrin alternatif.

Ukuran-ukuran sekularisasi

Baik “agama” maupun “sekularisasi” merupakan suatu fenomena yang multidimensi dan kita mengenal sesuatu distingsi penting antara agama sebagai suatu lembaga sosial dan agama sebagai suatu praktik individu (Warner:1993) dalam hal ini kami tidak mengkaji bukti-bukti langsung bagi kekuasaan dan kasus institusi dan otoritas keagamaan seperti peran gereja-gereja evengelis di selatan Amerika, pemilihan pemilihan ideologis dalam sinode anglikan, pengaruh partai-partai Islam radikal di timur tengah atau struktur dan sumber daya dan kepemimpinan gereja Katolik Roma. Kami juga tidak khusus berfokus pada kekuatan organisasional relatif dari kelompok-kelompok keagamaan dan sekte-sekte yang berbeda dalam negara-negara tertentu, menyerahkan kepada para spesialis wilayah untuk mempelajari berbagai perkembangan penting.

Membandingkan Sekularisasi Diseluruh Dunia

Teori yang dikembangkan bacaan ini menyatakan bahwa merosotnya keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan praktik-praktik. Dipengaruhi oleh perubahan-perubahan jangka panjang dalam keamanan eksistensial, suatu proses yang terkait dengan perkembangan manusia dan kesetaraan dengan Sosio ekonomi, serta dengan warisan budaya dan tradisi keagamaan tiap-tiap masyarakat. Namun faktor-faktor yang terkait dengan waktu tertentu menjadikan mustahil untuk menentukan suatu masyarakat tertentu, perkembangan-perkembangan tertentu semakin mungkin terjadi, namun perubahan-perubahan tersebut bersifat kemungkinan, bukan pasti. Proses modernisasi tersebut mengurangi ancaman-ancaman bagi keberlangsungan hidup yang lazim ada dalam masyarakat-masyarakat berkembang, khususnya di kalangan masyarakat yang paling miskin dan perasaan aman yang meningkat ini mengurangi kebutuhan akan jaminan ketentraman yang diberikan agama.

Teori kami tidak bersifat deterministik atau teologis. Bahkan dalam demokrasi demokrasi stabil yang makmur, orang dapat tiba-tiba merasa rentan terhadap malapetaka malapetaka alami atau buatan manusia, kemerosotan ekonomi besar, atau tragedi tragedi pribadi. Dalam negara-negara terkaya, sektor-sektor tertentu rentan khususnya para manula, serta kelompok-kelompok miskin dan minoritas etnis. Selain itu kami setuju, dengan para teoritis pasar keagamaan bahwa berbagai faktor yang bersifat kontingen juga dapat mempengaruhi pola-pola religiusitas dalam

konteks konteks tertentu. Seruan karismatik dari pemimpin-pemimpin spiritual dapat merubah atau memobilisasi jemaah-jemaah mereka, sementara sebaiknya negara dapat menindas atau mengekang ekspresi keagamaan seperti Cina. Namun dalam jangka panjang dan perspektif global, teori kami memprediksikan bahwa pentingnya agama dalam kehidupan orang-orang perlahan akan menghilang bersama dengan proses perkembangan manusia.

Sekularisasi juga dibentuk oleh keyakinan spiritual dan teologis yang ditekankan oleh budaya keagamaan dominan masing-masing masyarakat. Kelompok-kelompok keagamaan dan sekte-sekte mengikuti ide-ide, ajaran-ajaran dan teks-teks tertentu. Keyakinan-keyakinan diharapkan beroperasi baik pada tingkat khusus maupun tersebar. Para anggota yang menjadi bagian kelompok-kelompok keagamaan tertentu akan meyakini keyakinan-keyakinan ini inti tersebut dengan paling kuat. Namun kami juga mengantisipasi bahwa pada level-level yang lebih luas, setiap orang tradisi keagamaan dominan masing-masing masyarakat, melalui mekanisme mekanisme bersama sosialisasi budaya seperti sekolah, universitas dan media massa. Kami memperkirakan bahwa gagasan-gagasan utama yang terjerawantah ke dalam ajaran-ajaran agama-agama dunia akan mempunyai dampak terbesar bagi mereka yang menjadi bagian-bagian ini.

Kecenderungan Dalam Sekularisasi

Salah satu alasan bagi terdapatnya variasi-variasi lintas negara ini bisa jadi bahwa sebagian besar masyarakat pasca industri telah mengalami suatu pengikisan reguilisitas yang kuat selama era pasca perang, namun kecenderungan kecenderungan ini terjadi dari titik-titik tolak yang berbeda, dalam cara-cara yang berlainan, karena warisan historis dari institusi-institusi dan budaya-budaya keagamaan tiap-tiap masyarakat. Berbagai kecenderungan terjadi di dekade ini menggambarkan konsistensi proses sekularisasi tersebut pas dari indikator atau survei tertentu yang dipilih. Sejak awal 1970-an Eropa mengalami penurunan tingkat kehadiran di rumah ibadah. Kau merasakan tersebut paling kuat dan signifikan berlangsung di banyak masyarakat Katolik, Belgia, Prancis, Irlandia, Luxembourg, Belanda, Portugis dan Spanyol (Dobbelaere 1981).

Menyimpulkan seperti yang dilakukan Greeley bahwa agama masih relatif tidak berubah di negara-negara Katolik Eropa yang tradisional tampak merupakan suatu kemenangan harapan atas pengalaman dan sangat bertentangan dengan bukti-bukti.

Perdebatan Sekularisasi Dengan Penawaran

Teori-teori sekularisasi (sisi permintaan) dan pasar keagamaan (sisi penawaran) telah digunakan untuk menjelaskan berbagai perkembangan di wilayah itu, namun studi-studi sebelumnya tidak mampu memecahkan mana yang paling didukung bukti-bukti empiris. Di satu sisi, tesis sekularisasi tradisional mengandaikan bahwa religiusitas perlahan terkikis di Eropa Tengah dan Timur dari satu dekade ke dekade berikutnya karena alasan-alasan yang sama yang berlaku dalam masyarakat-masyarakat industri lain. Secara khusus, keutamaan nilai-nilai keagamaan dan kebiasaan hadir di tempat ibadah diharapkan akan terkikis saat sebuah masyarakat mengalami transisi jangka panjang dari masyarakat agraris yang lebih miskin ke negara industri yang lebih maju. Kebijakan-kebijakan sosial di Uni Soviet menekankan perluasan negara kesejahteraan, keamanan kerja dan yang tersebar luas terhadap layanan-layanan publik dalam hal kesehatan, perumahan, bantuan bagi pengangguran, pengasuh anak dan pensiun.

Negara menanamkan investasi yang besar untuk memperluas akses ke sekolah, universitas-universitas, sehingga pada awal 1980-an tingkat partisipasi dalam pendidikan tinggi di negara-negara blok Soviet hanya sedikit di belakang negara-negara barat resmi terhadap agama diharapkan memperkuat faktor-faktor ini, meskipun dampaknya sangat berbeda dari satu negara ke negara lain. Di Polandia misalnya, usaha-usaha yang dipimpin Soviet untuk menindas agama bersifat kontra produktif, yang menjadikan masyarakat Polandia untuk memperkuat keterikatan mereka pada agama sebagai suatu cara untuk memelihara identitas Polandia mereka. Setelah runtuhnya komunisme, kecenderungan ke arah sekularisasi yang terkait dengan pembangunan seharusnya terus berkembang di negara-negara yang mengalami transisi demokrasi yang berhasil.

Kesimpulan

Terdapat banyak alasan mengapa pola-pola sekularisasi di Eropa pasca komunis mungkin bisa diharapkan berbeda dari pola-pola yang kita temui di barat. Peran negara dalam mengekang agama di bawah komunisme sangat kuat dan kita tidak perlu mendokumentasikan sejarahnya di sini (Greeley:2003). Namun pernyataan utama bagi kita adalah apakah refresh ini benar-benar mengikis spiritual masa di Soviet, atau apakah hal ini memperkuat, meski tidak niscaya menyebabkan suatu pertumbuhan sekularisme panjang di wilayah ini yang paralel dengan dengan berbagai perkembangan yang serupa di negara-negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

Steve Bruce 1992 *Religion and Modernization* Oxford: Clarendon Pres, 170-194

Steve Bruce 2002, *God is dead: Secularization in the west*. Oxford: Blackwell

R. Stephen Warner. 1993 " Work in progress toward a new paradigm in the sociology of religion .

Karel Dobbelaere 1981, konseptualisasi terkait dengan distingsi Dobbelaere antara sekularisasi keseluruhan masyarakat, lembaga, organisasi keagamaan dan individu

Andrew M.Greeley. 2003 *religion and Europe at the end of the second Millennium*.

Jhon Anderson 1994, *Religion state and politic in the Soviet union and successor states*.